

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI PROVINSI
SULAWESI UTARA**

Winsy A. Tarumingkeng¹, Vekie A. Rumat², Tri Oldy Rotinsulu³

*Fakultas Ekonomi dan Binis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi*

ABSTRAK

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara disarankan dalam peningkatan IPM melalui Pembangunan Infrastruktur dan pengentasan kemiskinan sesuai dengan sembilan agenda prioritas Presiden dalam Nawa Cita pada program 3 (tiga) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan dan program 5 (lima) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program Indonesia Kerja dan Indonesia Sejahtera dengan mendorong land reform.

Dalam penelitian ini digunakan metode penghitungan kuadran terkecil (ordinary least square) dimana Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen dan digunakan dua variabel independen yakni Belanja Modal dan Tingkat Kemiskinan. Data yang diteliti meliputi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, realisasi belanja modal, dan Indeks Pembangunan Manusia. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Dimana berdasarkan penghitungan semakin tinggi belanja modal yang dikeluarkan maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Kata kunci : *Belanja Modal, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

ABSTRACT

North Sulawesi Provincial Government is expected to increase HDI through Infrastructure Development and poverty alleviation in accordance with the nine priority agendas of the President in Nawa Cita in 3 (three) programs to build Indonesia from the periphery by strengthening the regions and villages within the framework of the unitary state and the 5 (five) improve the quality of human life of Indonesia through improving the quality of education and training with Smart Indonesia programs, as well as improving community welfare with Indonesia Work Program and Prosperous Indonesia dengan encourage land reform.

In this research, the smallest quadrant calculation method (ordinary least square) where Human Development Index as dependent variable and used two independent variables namely Capital Expenditure and Poverty Level. The data studied include poverty, economic growth, capital expenditure realization, and Human Development Index. The type of data used is panel data that is a combination of time series and cross section. Where based on the calculation the higher capital expenditures incurred will increase the Human Development Index.

Keywords: *Capital Expenditure, Poverty Rate and Human Development Index (HDI)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran utama bagi negara-negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga dengan semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli).

Sulawesi Utara memiliki laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yaitu sebesar 35.381 jiwa per tahun. Dengan demikian memiliki potensi sumber daya manusia yang siap untuk diberdayakan. Pelaksanaan otonomi daerah memberikan keleluasaan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara untuk melaksanakan pembangunan daerah secara lebih mandiri.

Peran pemerintah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia juga dapat berpengaruh melalui realisasi belanja negara dalam pelayanan public, dalam kebijakan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal didasarkan pada pertimbangan bahwa daerahlah yang lebih mengetahui kebutuhan dan standar pelayanan bagi masyarakat di daerahnya, sehingga pemberian otonomi daerah diharapkan dapat memacu peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada hakekatnya pembangunan adalah pembangunan manusia, sehingga perlu diprioritaskan alokasi belanja untuk keperluan ini dalam penyusunan anggaran (Suyanto dalam Christy et al, 2009).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, IPM Sulut pada tahun 2016 sebesar 71,05, masuk klasifikasi tinggi. Namun angkanya kalah dari DKI Jakarta, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Bali, dan Riau. Peringkat Sulut kalah karena beberapa indikator pembentuk IPM nilainya rendah. Apalagi pada dimensi pendidikan, Sulut tertinggal jauh., maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut : *"Apakah peran belanja modal dan tingkat kemiskinan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusi (IPM) di Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara?"*

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

"Untuk menganalisis dan menentukan permasalahan utama yang mengakibatkan IPM Provinsi Sulawesi Utara bisa bergerak naik atau turun dilihat dari keadaan kemiskina dan belanja modal pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara".

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan tentang permasalahan utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi IPM Provinsi Sulawesi utara dilihat dari Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara;
2. Memberikan saran dan rekomendasi pada pihak pengambil keputusan tentang kelemahan dan tindakan prioritas yang harus diambil untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di Provinsi Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Metode baru perhitungan IPM yang diterapkan UNDP tahun 2010 telah diadopsi Indonesia. Dalam metodologi tersebut, dimensi kesehatan diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH), dimensi pendidikan diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), sedangkan standar hidup layak digambarkan melalui pengeluaran perkapita.

Tahun 1990, Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh UNDP sebagai suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif. Secara singkatnya Indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah indikator untuk mengukur kualitas (derajat perkembangan manusia) dari hasil pembangunan ekonomi. Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100. Semakin mendekati 100, maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. $IPM < 50$ (rendah)
2. $50 \leq IPM < 80$ (sedang/menengah)
3. $IPM \geq 80$ (tinggi)

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks dari dimensi yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan.

Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut (UNDP, 2013)

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3)$$

Di mana :

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standart Hidup Layak

Menurut UNDP teori pembentukan IPM diukur dengan 3 dimensi, yaitu Berumur panjang dan sehat di tunjukan oleh harapan hidup ketika lahir, yang dirumuskan menjadi Angka harapan hidup. Berdimensi ilmu pengetahuan yang diukur dengan tingkat baca tulis dan rata-rata lama sekolah, kedua komponen tersebut membentuk Indeks Pendidikan. Dimensi standar hidup layak ditunjukkan oleh pengeluaran riil perkapita, yang di bakukan dalam Indeks Pendapatan.

Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan keempat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata – rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan

daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata – rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Secara umum metode penghitungan IPM yang digunakan di Indonesia sama dengan metode penghitungan yang digunakan oleh UNDP. IPM di Indonesia disusun berdasarkan tiga komponen indeks, yaitu:

1. Indeks angka harapan hidup ketika lahir.
2. Indeks pendidikan, yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah (rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun keatas di seluruh jenjang pendidikan formal yang dijalani) dan angka melek huruf Latin atau lainnya terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun atau lebih.
3. Indeks standar hidup layak, yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP- Purchasing Power Parity/paritas daya beli dalam rupiah).

Hubungan antara Kemiskinan dan Belanja Modal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.

Tujuan pengukuran IPM sendiri secara singkat diantaranya:

1. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih;
2. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana;
3. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar;
4. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian, kajian teoritis, dan beberapa penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada pengaruh belanja modal dan kemiskinan sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi angka Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi di Provinsi Sulawesi utara;
2. Diduga ada pengaruh realisasi belanja modal pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara terhadap perubahan Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Diduga ada pengaruh tingkat kemiskinan terhadap perubahan Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono,2012:36).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Sualwesi Utara khususnya data tahun 2005 sampai dengan tahun 2016. Data yang diteliti meliputi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, realisasi belanja modal, dan Indeks Pembangunan Manusia.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel terikat (dependent variabel) sedangkan variabel bebasnya (independent variabel) adalah kemiskinan dan belanja modal.

Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh belanja modal dan tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara, maka metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi beranda.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (ordinary least square/OLS).

Secara ekonometrika, hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di Propinsi Sulawesi Utarah dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + e$$

Di mana :

Y_1 = indeks pembangunan manusia (IPM)

$\log X_1$ = kemiskinan

$\log X_2$ = realisasi belanja modal

a = Kostanta

$\beta_1 \beta_2$ = koefisien regresi

e = standart eror

Uji Kesesuaian (Test of Goodness of fit)

Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji statistik F)

Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu kemiskinan dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2005-2016

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistic t)

Uji Statistik t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Uji statistik t pengaruh kemiskinan dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Utara tahun 2005-2016.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen di antara satu dengan lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan kaidah "auxiliary regression". Penggunaan kaidah ini dilakukan dengan cara meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain. Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai R^2 yang lebih rendah dari R^2 model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama.

Dalam heteroskedastisitas menunjukkan *disturbance* yang dapat ditunjukkan dengan adanya *conditional variance* Y_i bertambah pada waktu X bertambah. Dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak

efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya dan menyesatkan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan *White Test*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-squared*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*). (Sumodiningrat.2007)

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Bila asumsi ini tidak dipenuhi maka dalam hal ini uji t dan uji F tidak lagi menjadi valid dan kurang kuat karena selang keyakinan akan semakin lebar. Autokorelasi mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien sehingga menjadi tidak dapat dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara ialah sebagai berikut

Pengujian Asumsi klasik, Multikolerasi

Tabel 1. multikorelasi

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Log_X1	,139	7,203
Log_X2	,139	7,203

a. Dependent Variable: IPM

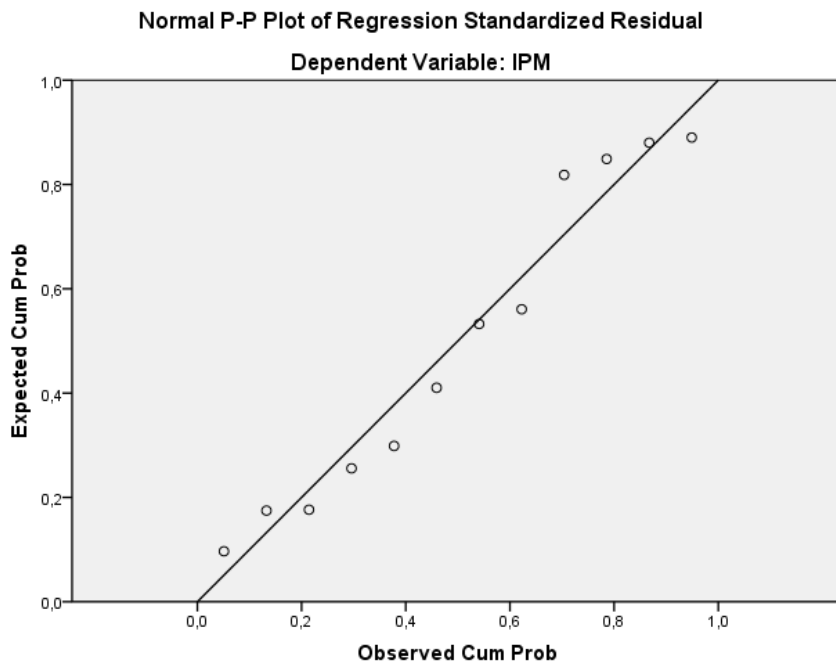
Dilihat dari tabel 1 Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan *multikolinearitas*.

Bila $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

Bila $VIF > 10,00$ maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :
 Nilai Tolerance : X1 Belanja Modal = 0,139
 : X2 Kemiskinan = 0,139
 Nilai VIF : X1 Belanja Modal = 7,203
 : X2 Kemiskinan = 7,203

Diagram Uji Heterokedastisitas



Gambar 1 Kurva Uji Heterokedastisitas hasil Model Penelitian

Dari diagram diatas tersebut terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang biasa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,743 ^a	,552	,453	2,07568	,552	5,554	2	9	,027	1,529

a. Predictors: (Constant), log_X2, log_X1

b. Dependent Variable: IPM

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai DW 1,529 mengindikasikan semakin mendekati angka dua dimana hal ini berarti bahwa titik durbin watson penelitian ini sudah sesuai dengan teori dan dapat digunakan.

Pengaruh secara langsung Variabel Independen Exogenus Kemiskinan dan Belanja Modal terhadap Variabel dependen Endogenus Efektivitas Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 3. R-Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,743 ^a	,552	,453	2,07568	,552	5,554	2	9	,027	1,529

a. Predictors: (Constant), log_X2, log_X1

b. Dependent Variable: IPM

Dalam melihat pengaruh Variabel Independen Exogenus Kemiskinan dan Belanja Modal secara gabungan terhadap variabel Dependen Endogenus Indeks Pembangunan Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3 Model Summary diatas, pada nilai R square. Besarnya R square (R²) pada tabel diatas adalah 0,552. Angka tersebut mempunyai makna Besarnya pengaruh Variabel independen exogenous Kemiskinan dan Belanja Modal terhadap variabel dependen endogenus Indeks Pembangunan Manusia secara gabungan. Dalam menghitung Koefisien Determinasi (KD) dapat diketahui dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,552 \times 100\%$$

$$KD = 55,2 \%$$

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenus Kemiskinan dan Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenus Indeks Pembangunan Manusia secara gabungan adalah 55,2 %.

Dan pengaruh diluar model dapat di hitung dengan :

$$e = 1 - R^2$$

$$e = 1 - 0,552$$

$$e = 0,552 \times 100\%$$

$$e = 44,8 \%$$

Yang berarti 44,8 % berarti besarnya faktor lain yang mempengaruhi diluar model yang di teliti. Artinya besarnya pengaruh variabel independen exogenous Kemiskinan dan Belanja Modal terhadap variabel dependen endogenus Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 55,2 %, sedangkan pengaruh sebesar 44,8% disebabkan oleh variabel di luar model yang di teliti.

Tabel 4. Uji Beta

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85,176	4,450		19,143	,000
	log_X1	1,174E-11	,000	,984	1,786	,108
	log_X2	-7,790E-8	,000	-1,527	-2,772	,022

a. Dependent Variable: IPM

Pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja Modal dan Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linier Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia. Dapat dilihat pada tabel Coefficients(a) Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 12 - (3+1) = 8$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2.306 (untuk uji dua arah) Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia ialah 1,786

Hipotesis :

1. H0 : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.
2. H1 : Ada Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika t hitung > t tabel, maka H0 ditolak, dan H1 diterima
2. Jika t hitung < t tabel, maka H0 diterima, dan H1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut

:

1. Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 1,786 < t tabel sebesar 1.666. Dengan demikian keputusannya ialah H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan linier antara Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Efektivitas Indeks Pembangunan Manusia. Maka Variabel Independen Exogenous Belanja Modal berpengaruh terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenous Belanja Modal terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom

Standardized Coefficients Beta) ialah 0,984 Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0.108 > 0,05.

Pengaruh Variabel Independen Exogenous Kemiskinan dan Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linier Variabel Independen Exogenous Kemiskinan daerah terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia. Dapat dilihat pada tabel Coefficients(a) Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 12 - (3+1) = 8$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2.306 (untuk uji dua arah) Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana t tabel adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Kemiskinan terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia dengan elastisitas negatif sebesar 2,772.

Hipotesis :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Kemiskinan Daerah terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.
2. H_1 : Ada Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Kemiskinan daerah terhadap Variabel Dependen Indeks Pembangunan Manusia.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima
2. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 2,772 > t tabel sebesar 2.306. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenous Kemiskinan terhadap Variabel Dependen Endogenous Efektivitas Indeks Pembangunan Manusia. Maka Variabel Independen Exogenous Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia.

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenous Kemiskinan terhadap Variabel Dependen Endogenous Indeks Pembangunan Manusia diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah - 1,527 berpengaruh negatif dan Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0.022 < 0,05.

Melihat Kelayakan Model Regresi

Untuk mengetahui model regresi yang telah dibuat sudah benar adalah dengan menggunakan pengujian dengan dua cara, yaitu Pertama menggunakan nilai F pada tabel keluaran ANOVA, dan Kedua dengan cara menggunakan nilai Probabilitas nilai Sig pada tabel 5 keluaran ANOVA.

Tabel 5 Kelayakan Model Regresi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,365	2	21,182	4,307	,049 ^a
	Residual	44,265	9	4,918		
	Total	86,630	11			

a. Predictors: (Constant), log_X2, log_X1

b. Dependent Variable: IPM

Menghitung nilai F tabel dengan Ketentuan besar nilai taraf Signifikansi sebesar 0,05 dan Nilai Degree Of Freedom dengan ketentuan Numerator / Vektor 1 : Jumlah Variabel – 1 atau 3 – 1 = 2, dan dumerator / Vektor 2 : jumlah kasus-jumlah variabel atau 12 – 4 = 8. Dengan ketentuan terdebut diperoleh angka F tabel sebesar 4.26.

Dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis

Jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak, H1 diterima.

Jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil uji hipotesis adalah :

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan angka F hitung sebesar 4.307 > F tabel sebesar 4.26. Dengan demikian H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Kemiskinan dan Belanja Modal dengan Variabel Dependen Endogenus Indeks Pembangunan Manusia. Dengan nilai Sig 0,049 Kesimpulan adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

Pembahasan

Belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Utara yang berarti semakin tinggi belanja modal yang dikeluarkan maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Berdasarkan nilai koefisiennya yang bertanda positif, dapat disimpulkan bahwa apabila belanja modal yang dikeluarkan pemerintah mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,984 Signifikansi variabel belanja modal terhadap IPM ditunjukan pada probabilitas sebesar 0,108 signifikan pada taraf 5%.

Berdasarkan nilai koefisiennya yang bertanda negatif, dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Sebesar 1,527 %. Signifikansi variabel kemiskinan terhadap IPM ditunjukan pada probabilitas sebesar 0,000 signifikan pada taraf 2,2%.

Analisis regresi berganda pengaruh kemiskinan dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2005-2016 diperoleh hasil bahwa hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Kemiskinan dan Belanja Modal dengan Variabel Dependen Endogenus Indeks Pembangunan Manusia. Dengan nilai Sig 0,049 Kesimpulan adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan terhadap pengaruh Kemiskinan dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia maka dapat dibahas beberapa hal.

1. Belanja Modal, memegang peranan penting dalam menentukan naik atau turunnya Indeks Pembangunan Manusia dimasing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara, makin besaar alokasi belanja modal dalam satu pemerintahan menentukan naiknya tingkat Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) di Provinsi Sulawesi.
2. Kemiskinan, menjadi salah satu faktor kunci bagi Indeks Pembangunan Manusia, dikarenakan bertambah dan berkurangnya kemiskinan dimasing-masing daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara akan menentukan pergerakan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dalam menentukan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Utara.
3. Bila dilihat secara bersama-sama belanja modal dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara.

Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan realisasi tahun 2005 sampai dengan 2016 didapati bahwa Belanja Modal berpengaruh signifikan positif dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sejalan dengan penelitian sebelumnya (Denni Sulistio Mirza (2012) Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap IPM di Jawa Tengah) dan (Adelfina I Made Jember (2016) Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan belanja modal terhadap IPM di Provinsi Bali).

Saran

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara disarankan dapat mempertahankan kemampuan merealisasikan pengalokasian anggaran untuk pengeluaran/belanja pemerintah di tahun-tahun selanjutnya terutama seperti sarana prasarana pendidikan, kesehatan maupun infrastruktur lainnya yang berkaitan dengan pelayanan publik sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Penguatan keuangan daerah seharusnya menjadi salah satu prioritas utama pemerintah daerah dalam hal ini agar dapat lebih mempercepat rencana pembangunan yang telah diprogramkan agar pula dapat memberi dampak yang lebi cepat kepada masyarakat luas, terutama masyarakat di daerah dalam menekan kemiskina dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara baik ditiap-tiap kabupaten dan kota maupun secara keseluruhan se Provinsi Sulawesi Utara.

Belanja Modal belanja untuk pembanguna invrastruktur amat berperan penting dalam nenekan tingkat kemiskinan dan menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Utara makan semakin tinggi IPM dipengaruhi secara positif dan singifikan oleh Kemiskinan dan Belanja Modal dimasing-masing kabupaten dan kota bahkan secara keseluruhan di Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Adelfina I Made Jember (2016), *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan belanja modal terhadap IPM di Provinsi Bali.*

Denni Sulistio Mirza (2012), *Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap IPM di Jawa Tengah.*

(Suyanto dalam Christy, dkk., 2009). *Hakekat pembangunan pada dasarnya adalah pembangunan manusia.*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

